

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran Diri

1. Definisi Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).¹⁵

Mengutip dari penelitian Malikh dalam jurnal psikologinya, Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin

¹⁵ Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2003), 39.

penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.¹⁶

Menurut Goleman Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹⁷

Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain serta mampu membaca maksud dan keinginan orang lain.¹⁸ Kesadaran diri, dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.

John Mayer, kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri dapat menjadi pemerhati yang tak reaktif, tak menghakimi keadaan-keadaan batin.¹⁹

K.H Toto Tasmara, kesadaran diri adalah kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri yang memungkinkan dia menempatkan

¹⁶ Malikhah, “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam”, Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), 130.

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513.

¹⁸ *Ibid*, 153.

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 63- 64.

diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan). Dengan kemampuan ini, dia merencanakan tindakan-tindakannya di masa depan.²⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudan jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri.

Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral.²¹ (*Self-Awareness* : Merasakan diri sebagai objek perhatian orang lain).²²

2. Manfaat Kesadaran Diri

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu :

- a. Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang Mukmin bisa tahu bahwa ia adalah

²⁰ K.H. Toto Tasmara, *KECERDASAN RUHANIAH (Transcendental Intelligence)* (Depok: Gema Insani 2001), 160.

²¹ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 137.

²² Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, Jarome Kagan, Aletha Carol Huston, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1984), 138.

- ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan.
- b. Mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka.
 - c. Mengetahui aspek ruhani dari wujud kita,. Ruh kita bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita.
 - d. Memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Dalam memahami manfaatnya, mekanisme proses alami manusia yang senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik (berbeda satu sama lain) dengan satu misi dalam kehidupan.
 - e. Manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani.

Mengutip dari penelitian Malikh dalam jurnal psikologinya, Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri. Menurut Ali Shomali, antara diri pribadi dengan Tuhan itu berhubungan erat, maka seseorang akan lebih bias menilai diri

secara objektif dalam mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, bersyukur dan bersabar terhadap cobaan-Nya.²³

3. Aspek-Aspek Kesadaran Diri

Mengutip dari penelitian M. Khamdan Kharis dalam jurnal psikologinya, kesadaran diri adalah berkesadaran mengenai proses-proses mental sendiri mengenai eksistensi sebagai individu yang unik atau mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Sedangkan kesadaran diri memiliki indikator : mengenali emosi diri, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri.²⁴

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi, mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:
 - 1) Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa
 - 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan
 - 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja
 - 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka

²³ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 (*Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*, 2013), 132.

²⁴ M. Khamdan Kharis, Pengaruh Dzikir Ikhlil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 63.

- b. Pengakuan diri yang akurat, mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :
- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
 - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman
 - 3) Terbuka Terhadap umpanbalik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri
 - 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas
- c. Kepercayaan diri, kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”
 - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran
 - 3) Tegap, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan²⁵.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 84-107.

4. Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Diri

Mengutip dari penelitian Malikhah dalam jurnal psikologinya, membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan:²⁶

Sistem Nilai (<i>value system</i>)	→ Refleksi nurani
	→ Harga diri
	→ Takwa kepada Tuhan YME
Cara Pandang (<i>attitude</i>)	→ Kebersamaan
	→ Kecerdasan
Perilaku (<i>behavior</i>)	→ Keramahan yang tulus dan santun
	→ Ulet dan tangguh

a) Sistem Nilai (*value system*)

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Artinya dalam prinsip pertama ini, unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). Sistem nilai terdapat 3 komponen yaitu :

- 1) Refleksi hati nurani dalam psikologi identik dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan

²⁶ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), 132-135.

sumber-sumber yang diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pribadi, sehingga didapatkan gambaran pribadi.

2) Harga Diri, mengutip definisi yang disebutkan dalam kamus ilmiah populer, kata harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat, pangkat, prestise, gengsi yang dimiliki seorang pribadi dan diakui oleh orang lain (masyarakat) terhadap status dan kedudukan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan diri dan penghormatan.

3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Takwa terhadap Tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW.

b) Cara Pandang (*attitude*)

Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Didalamnya terdapat dua komponen pembentuk berupa : kebersamaan dan kecerdasan.

1) Kebersamaan, sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri.

2) Kecerdasan, dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan

hidup.

c) Perilaku (*behavior*)

Keramahan yang Tulus dan Santun adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat di hati kita yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh, kreatifitas dan kelincahan dalam bertindak, ditambah dengan kepemilikan jiwa yang pantang menyerah.

- 1) Keramahan yang tulus dan santun, pengertiannya adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat dihati kita dan memasukkannya dalam pertimbangan baik kita sebelum melakukan tindakan yang memengaruhi mereka.
- 2) Ulet dan Tangguh, merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan tangguh. Secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas lincah dan cekatan.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya yang dijadikan indikator pembuatan pedoman wawancara kesadaran diri dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Soemarmo Soedarsono yang terdiri dari tiga faktor, yaitu sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

B. Shalat Jamaah

1. Definisi Shalat

Menurut bahasa, kata shalat berasal dari kata **صلي يصلي** **تصلياً صلاة** yang berarti rahmat dan doa. Sedangkan menurut istilah syara', salat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan rukun-rukun tertentu.²⁷

Disebut shalat karena Ia menghubungkan hamba kepada penciptannya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.²⁸

Dalil kewajiban melaksanakan salat adalah firman Allah SWT: (QS. Al Baqarah [2]: 43).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, dan tunaikan zakat dan tunduklah/rukuk bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. Al Baqarah [2]: 43).²⁹

²⁷ Ust. Abdul muiz, *Panduan Shalat Terlengkap* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), 45.

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

²⁹ Ust. Abdul muiz, *Panduan Shalat Terlengkap* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), 46.

Shalat merupakan rangkuman segala bentuk penyembahan kepada Allah yang menghimpun semua bentuk pemujaan makhluk. Ibadah shalat dengan pengertian khusus ini diwajibkan atas manusia karena pada dirinya terpantul segenap sifat makhluk: tumbuhan (*al-nabatiyyah*), hewan (*al-hayawaniyyah*), dan malaikat (*al-malakiyyah*). Tegasnya, shalat adalah hubungan timbal balik antara Tuhan dan makhluk-Nya.³⁰

2. Shalat Jama'ah

Shalat jama'ah adalah shalat yang didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. Seorang dari mereka menjadi imam dan yang lainnya menjadi ma'mum (yang mengikuti imam). Shalat berjamaah pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri-sendiri.³¹

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat jamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan tingkat keafdhalan 27 derajat.”³²

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai

³⁰ Yunasril Ali, *BUKU INDUK RAHASIA DAN MAKNA IBADAH* (Jakarta: Zaman, 2012), 60.

³¹ Baihaqi, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S Anggota IKAPI, 1996), 66.

³² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 238.

pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai social untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.

Ancaman dan kecaman Nabi Muhammad SAW atas orang yang meninggalkan shalat jamaah membuat sebagian ulama menyatakan wajib dan fardhu 'ain. Namun sebagian yang lain mengatakan fardhu kifayah, dan sebagian lagi mengatakan bahwa jamaah adalah syarat sah shalat, sehingga shalat tidak akan sah jika tidak dilaksanakan dengan berjamaah tanpa adanya udzur. Adapun pendapat yang rajih dalam hal ini adalah pendapat yang dikatakan oleh mayoritas ulama bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah *mu'akaddah*.³³

Pentingnya shalat berjamaahpun disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ، ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ
 لَهَا، ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رَجَالٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ
 عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ
 حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ingin rasanya aku menyuruh mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul, kemudian aku perintahkan sholat dan diadzankan buatnya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang itu, lalu aku

³³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 238-239.

mendatangi orang-orang yang tidak menghadiri sholat berjama'ah itu dan aku bakar rumah mereka. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka tahu bahwa ia akan mendapatkan tulang berdaging gemuk atau tulang paha yang baik niscaya ia akan hadir (berjamaah) dalam sholat Isya' itu.” (HR Al-Bukhari)³⁴

3. Syarat Syarat Berjamaah

Syarat-syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua; syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat-syarat yang berhubungan dengan ma'mum.

Bagian pertama, syarat-syarat yang berhubungan dengan imam. Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seseorang hamba kepada Allah SWT.
- b. Akil;
- c. Baligh
- d. Laki-laki. Imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- e. Imam haruslah yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

³⁴ Imam Ibn Al-atsir Al-Jazari, *Ensiklopedia SHALAT* (Bandung: Mizan 2011), 301.

Bagian kedua, syarat mengikuti jamaah, yaitu berhubungan dengan ma'mum

- a. Tidak boleh mendahului imam.
- b. Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain.
- c. Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.
- d. Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang *muqim* (penduduk setempat) atau orang yang musafir.³⁵

4. Cara Mendirikan Shalat Berjamaah

a. Pengaturan shaf

Jika ma'mum hanya seorang, maka ia berdiri sedikit (sejengkal) saja di belakang pada bagian sebelah kanan imam. Jika mereka masih dalam keadaan demikian, datang ma'mum lainnya, maka ma'mum mundur ke belakang sejauh ukuran satu shaf sehingga imam berdiri sendirian di depan dan mereka membentuk shaf di belakang imam.

b. Gerakan-gerakan ma'mum dalam shalat berjamaah

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 245-248.

Gerakan-gerakan ma'mum dalam shalat berjamaah, sejak dari takbiratul-ihram sampai dengan salam harus selalu mengikuti gerakan-gerakan shalat imam dan tidak boleh mendahuluinya.

c. Masbuq

Apabila seseorang yang hendak mengikuti shalat jamaah mendapati imam masih dalam mendirikan shalat maka ia harus langsung bertakbir mengikuti shalat imam, baik imam itu dalam keadaan sedang melaksanakan rukun maupun dalam keadaan sedang melakukan sunat shalat. Jika ia masih sempat mengikuti ruku' imam maka ia dihitung telah mendapat satu rakaat secara sempurna. Jika imam sudah selesai shalatnya, sedang ma'mum yang terlambat tadi belum cukup bilangan rakaat shalatnya maka ia harus berdiri lagi dengan mengucapkan takbir **intqal** (secara pelan) untuk menambahi kekurangannya sampai bilangan rakaatnya cukup.

d. Bacaan Ma'mum

Pada saat imam sedang membaca dengan suara keras surah atau ayat-ayat Al-Qur'an, setiap ma'mum hendaklah mendengarkannya dengan tenang. Mereka tidak usah ikut membacanya, apalagi dengan suara keras pula.

e. Memperbaiki kekeliruan Imam

Apabila terjadi kekeliruan pada bacaan atau perbuatan imam maka ma'mum harus mengingatkannya. Caranya adalah dengan membacakan **subhanallah** bagi ma'mum laki-laki dan bertepuk tangan bagi ma'mum perempuan. Cara bertepuk tangan tersebut, menurut beberapa ulama, adalah dengan memukulkan belakang tangan kanan ke telapak tangan kiri.³⁶

5. Manfaat shalat berjamaah

Dengan melaksanakan shalat berjamaah, ada beberapa manfaat yang dapat kita petik, di antaranya:

- a. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjamaah terhitung di sisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya.
- b. Pada shalat berjamaah terkandung di dalamnya makna *ta' awun 'alal biri taqwa* (tolong menolong dalam kebajikan dan takwa) serta *amar ma'ruf dan nahi mungkar*.
- c. Di dalam shalat berjamaah, suara kaum muslimin terhimpun menjadi satu, hati-hati mereka berpadu, saling mengidentifikasi satu dengan lainnya sehingga tergalang rasa solidaritas di antara mereka.
- d. Shalat berjamaah melahirkan rasa kelembutan dan kasih sayang sesama muslim, menghilangkan sifat kesombongan, besar diri, serta dapat mempererat ikatan persaudaraan seagama.

³⁶ Baihaqi, *Fiqih Ibadah* (Bandung: M2S Anggota IKAPI, 1996), 69-74.

- e. Terbebas dari sifat nifak dan dari kesalahpahaman orang lain terhadap dirinya yang mengira bahwa ia telah meninggalkan salat yang pokok.
- f. Dengan masuknya seorang muslim kedalam masjid untuk memenuhi panggilan azan, juga secara tidak langsung ia telah mengajak kaum muslimin lainnya untuk ikut bergabung bersama-sama dalam mendirikan salat berjamaah.³⁷
- g. Dapat menghapus atau menyebabkan terampuninya dosa.
- h. Allah meninggikan derajat orang yang menegakkan shalat.
- i. Dapat menyembuhkan jiwa dan raga orang yang shalat.
- j. Membuat perjanjian di sisi Allah dengan jaminan masuk surga.
- k. Mendatangkan pengampunan, rahmat, dan keridhaan Allah.
- l. Allah membanggakan orang yang shalat di hadapan para malaikat.
- m. Meneguhkan hati sehingga tidak mudah mengeluh.
- n. Menyelamatkan tubuh anggota sujud dari api neraka.³⁸

³⁷ Ust. Abdul muiz, *Panduan Shalat Terlengkap* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), 117-118.

³⁸ K.H. M. Ihya' Ulumiddin, *Tuntunan Shalat Mnurut Riwayat Hadits* (Malang: AN-NUHA, 2015), 1-21.